BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suku bangsa Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis Indonesia, mempunyai bermacam kesenian tradisional yang salah satu jenis keseniannya, yaitu *Sijobang*. Dilihat dari segi penampilan dan isinya, kesenian Sijobang ini termasuk jenis sastra lisan yang disampaikan secara bernyanyi. Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang merupakan materi cerita yang dinyanyikan dalam kesenian Sijobang. Semua dialog dalam setiap bagian cerita, dilagukan dengan sistem *narratif* (gaya bertutur) oleh tukang Sijobang.

Kesenian Sijobang sangat populer di daerah Luhak Limo Puluah Koto, Minangkabau (Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kota Payakumbuh). Pertunjukan Sijobang biasanya dihadirkan untuk memeriahkan upacara-upacara atau acara yang berhubungan dengan adat Minangkabau, dan upacara atau acara yang bersifat keagamaan Islam. Dengan demikian, kesenian Sijobang mempunyai fungsi hiburan yang penting di tengah masyarakat Luhak Limo Puluah Koto.

Hal yang menarik dalam kesenian ini, terletak pada alur kaba itu sendiri. Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang mengandung unsur-unsur falsafah hidup masyarakat Minangkabau; berisi ajaran adat

Minangkabau yang disampaikan dengan bahasa Minangkabau yang puitis. Unsur musikal dalam kesenian Sijobang, sama pentingnya dengan unsur sastra dalam kaba tersebut.

Menurut keterangan Buyuang Kacau (tukang Sijobang) bahwa pada mulanya lagu-lagu Sijobang itu hanya diiringi dengan jentikan jari ke lantai guna membuat penuturan kaba lebih menarik bagi pendengarnya. Sistem seperti ini dikenal masyarakat dengan istilah *basijontiak* (bersijentik). Kemudian jentikan jari ke lantai berkembang menjadi jentikan jari ke kotak korek api; dan cara ini berkembang lagi menjadi penfungsian kotak korek api yang lebih musikal, yaitu dengan mengkombinasikan jentikan jari ke dalam bangunan motif ritem yang dihasilkan dari pengantukkan kotak korek api yang sedang berisi setengah ke lantai, sehingga menimbulkan kesan bunyi berguncang. Akhirnya karakteristik kesan bunyi alat musik guncang (*rattle's*) yang dihasilkan oleh pukulan kotak korek api itu, menjadi tradisi musik khas Sijobang. Akhirnya mapanlah teknik pemakaian kotak korek api sebagai instrumen yang berfungsi sebagai ritme pengiring lagu-lagu kesenian Sijobang yang membawakan kaba Anggun Nan Tungga.¹

Unsur musik pertama dalam kesenian Sijobang ialah melodi (*lagu*), sedangkan unsur musik kedua ialah ritme (*irama*) yang berasal dari

¹ Bersumber dari hasil wawancara Hajizar dengan Tukang Sijobang Buyuang Kacau yang dimuat dalam skripsi S1 Hajizar berjudul "Studi Tekstual dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau Sijobang: Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang" (Medan: Etnomusikologi, USU Medan), 1988: 71.

permainan instrumen kotak korek api dengan cara diantukkan ke lantai dengan pola ritme tertentu sesuai melodi lagunya.

Menurut Hajizar dalam skripsinya berjudul “Studi Tekstual dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau Sijobang: Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang” (1988: 92:94), mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis lagu dari enam orang Tukang Sijobang, sebagai berikut:

No.	Nama / Daerah	Lagu
1.	Juran dari Desa Bulakan, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Luhak	a. Tigo Limo b. Concang Lumek Rasyid c. Concang Lumek Lieh d. Tigo Balai e. Lagu Daneh f. Lagu Rasyid g. Sungai Rimbang
2.	Nurman dari Desa Lareh Nan Panjang, Nagari Bau Payuang, Kecamatan Luhak	a. Lagu Panjang b. Sungai Rimbang c. Lagu Concang
3.	Munin dari Desa Kuranji dan As/Desa Sungai Talang, Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak	a. Piaman (Angkek Piaman) b. Pasaman Bukik Limbuku c. Piobang Kapah d. Batu Balang e. Concang Naruddin f. Sungai Tolang g. Lagu Daneh Koto Nan Gadang h. Lagu Kaludan i. Lagu Si Ana Payo Basuang j. Lagu Si Anggah Taram k. Subarang Aia
4.	Buyuang Kacau dari Desa Tambun Ijuak, Nagari Simalanggan, Kecamatan Payokumbuh	a. Piobang Alah b. Talipuak Layua c. Lagu Concang d. Palayaran e. Antau Tengah Malam
5.	Suhir dari Desa Parumpuang, Nagari	a. Rinai Datuak Dalimo b. Rinai Rasyid

	Koto Baru Simalanggang, Kecamatan Payokumbuh	c. Talipuak d. Piaman e. Lagang Rasyid f. Concang Rasyid g. Concang Datuak Dalimo
--	--	---

Umumnya tukang Sijobang melagukan kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang dengan tiga macam suasana, yaitu suasana *gorang* (marah atau gembira), suasana *sadiah* (sedih), dan suasana *sadang* (sedang atau dalam keadaan biasa). Tiga suasana ini selalu hadir berulang-ulang menurut plot-plot kaba dalam setiap episode.

Pada lagu-lagu Sijobang yang biasa dilagukan tukang Sijobang Suhir terdapat empat macam meter, yaitu meter bebas, meter empat, meter tiga, dan meter dua. Lagu yang terdiri dari meter bebas (lagu Rinai Datuak Dalimo, Rinai Rasyid, dan Piaman) yang fungsinya sebagai lagu pembukaan dan sebagai suasana *sadiah*. Lagu yang mempunyai meter empat (lagu Talipuak) juga berfungsi sebagai lagu pembukaan. Sedangkan suasana *gorang* dilahirkan dengan lagu Sijobang yang memiliki meter dua (lagu Concang Rasyid dan lagu Concang Datuak Dalimo). Kemudian suasana *sadang* dibawakan dengan lagu Sijobang yang bermeter tiga, yaitu lagu Lagang Rasyid (Hajizar, 1988: 96).

Sesungguhnya, berangkat dari peristiwa musikal inilah yang telah memicu timbulnya inspirasi pengkarya untuk melahirkan sebuah karya komposisi musik yang bersumber dari pukulan pola *ritme meter tiga* lagu

Lagang Rasyid pada permainan alat korek api yang berkarakter spesifik. Dalam menghayati kesan musikal dari penyajian motif *ritme meter tiga* pengiring lagu *Lagang Rasyid* Sijobang itu, maka pengkarya merasakan suatu fenomena musikal yang unik dan menarik, karena adanya permainan *dinamika* dan *aksentuasi* khas di dalam sajian *ritme meter tiga*, sehingga mewujudkan karakter bunyi motif ritem yang memiliki kesan ‘*Berayun*’ (bhs Minang: *Ayuak*).

Berdasarkan dari pengamatan pengkarya terhadap pola *ritme meter tiga* lagu *Lagang Rasyid* Sijobang tersebut, maka pengkarya merasakan ketertarikan khusus terhadap unsur musikal dari pola *ritme meter tiga* lagu *Lagang Rasyid* tersebut, di antaranya:

1. Memiliki kesan *Berayun* yang disebabkan oleh permainan *dinamika* dan *aksentuasi* dari pola *ritme meter tiga* dalam lagu *Lagang Rasyid* nya.
2. Terdapat tiga tingkatan volume bunyi, yaitu lunak, sedang, dan keras sehingga bisa diaplikasikan dengan tiga level bunyi, yaitu *low* (lunak), *middle* (sedang), *high* (keras).

Kasus musikal seperti di atas telah menunjukkan konsep pola *ritme meter tiga* lagu *Lagang Rasyid* Sijobang tersebut menjadi istimewa bila dibandingkan dengan pelahiran permainan *ritme meter tiga* dendang-dendang Minangkabau lainnya. Hal inilah yang menjadi ciri khas utama dari kesenian Sijobang dalam dendang meter tiga yang disajikannya. Hal

ini memberi dorongan pada pengkarya untuk menafsirkan keunikan musikal tersebut ke dalam bentuk komposisi musik baru.

Penafsiran di atas akan dituangkan ke dalam bentuk karya komposisi musik yang berjudul “Ayuak Mego Api-api”. Secara bahasa “Ayuak Mego Api-api” berasal dari penggalan kata *Ayuak*, *Mego*, dan *Api-api*. *Ayuak* (*Ayun*) merupakan gambaran dari kesan *Berayun* yang dihasilkan dari permainan pola *ritme meter tiga* lagu *Lagang Rasyid Sijobang*, *Mego* merupakan singkatan dari *Meter Tigo* (Meter Tiga), dan *Api-api* (Korek Api Kayu) merupakan perwujudan dari instrumen korek api yang dijadikan pengiring *Sijobang* itu sendiri. Alasan pengkarya menggabungkan tiga istilah tersebut menjadi judul karya yaitu “*Ayuak Mego Api-api*” adalah untuk memberi ketegasan dari permainan *dinamika* dan *aksentuasi* yang terkesan *Berayun* (*Ayuak*) pada pola *ritme meter tiga* (*Mego*) lagu *Lagang Rasyid Sijobang* yang media pengiringnya berupa korek api (*Api-api*).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diajukan rumusan penciptaan, yaitu: Bagaimana pengkarya dapat mewujudkan garapan komposisi musik yang terinspirasi dari kesenian *Sijobang Api-api* lagu *Lagang Rasyid* pola *ritme meter tiga*.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

Komposisi “Ayuak Mego Api-Api” ini bertujuan untuk:

1. Mewujudkan garapan musik “baru” yang terinspirasi dari kesenian Sijobang Api-api dari Luhak Limo Pulauah Koto.
2. Mewujudkan konsep garapan komposisi musik yang terinspirasi dari hasil pengamatan pengkarya dalam mempelajari dan mengamati teknik yang ada pada ritme meter ganjil Sijobang Api-api yang menjadi ide musikal untuk merangsang daya kreativitas dalam menggarap karya “Ayuak Mego Api-Api”.
3. Memberi tawaran-tawaran lain dalam bentuk garapan, hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pengembangan materi berupa permainan pola ritme, warna bunyi, dan mengeksplorasikan bentuk lain sesuai kebutuhan garap.

Kontribusi karya “Ayuak Mego Api-Api” ini :

1. Melalui karya “Ayuak Mego Api-Api” bisa memberikan inspirasi yang lain untuk bisa mengembangkan konsep selanjutnya yang terinspirasi dari kesenian tradisi Sijobang Api-api.
2. Diharapkan dapat memberi manfaat dan meluaskan pandangan dalam bentuk konsep “baru” yang terinspirasi dari kesenian Sijobang Api-api, baik dalam bentuk gagasan konsep musikal maupun pengembangan garap secara keseluruhan.

3. Melalui tindakan kreatif diharapkan ada beberapa unsur musikal yang bisa menjadi karakteristik “baru” hasil dari olahan maupun pengembangan garap melalui kerja transformasi dalam bentuk permainan pola ritme, warna bunyi, maupun pengembangan garap lainnya yang mendukung pada konsep karya.

D. Keaslian Karya

Untuk menghindari unsur plagiat pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari kesenian *Sijobang*, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang akan pengkarya garap. Rekaman dan tulisan yang berkaitan dengan kesenian *sijobang* di antaranya, sebagai berikut:

1. Rekaman dan laporan karya komposisi karawitan “Tak Seperti Biasa” oleh Shofwan (2014). Dalam tulisan ini Shofwan terinspirasi dari dendang-dendang *Sijobang* yang telah diadaptasikan ke dalam repertoar *Dendang Saluang Darek* yang berjudul *Tigo Sapilin* dengan memakai instrumen kucapi, sedangkan dalam karya “Ayuak Mego Api-api” ini pengkarya terfokus pada ritme meter tiga yang terdapat pada *Sijobang Api-api* lagu *Lagang Rasyid*.
2. Rekaman dan laporan karya komposisi karawitan “Duo Di Nan Tigo” oleh Joni Supriadi (2011). Dalam tulisan ini Joni Supriadi

memfokuskan pada pengembangan kesenian Sijobang Kucapi yang membawakan dendang *Tigo Sapilin* bagian satu. Sedangkan dalam karya “Ayuak Mego Api-api” konsep komposisi pengkarya bukan pada *Sijobang Kucapi* melainkan pada *Sijobang Api-api* lagu *Lagang Rasyid* yang memiliki ritme meter tiga.

3. Rekaman dan laporan karya komposisi musik “Rombok Sijobang” karya Hajizar (1987) yang dipentaskan pada Pekan Komponis VII Dewan Kesenian Jakarta. Penggarapan yang dilakukan dalam karya ini lebih menitik beratkan pada penggunaan alat-alat musik tradisi Mianangkabau, seperti ganto, talempong, gong dan beberapa buah piring, rebab pesisir, bansi dan lainnya.
4. Rekaman dan laporan karya Komposisi musik ‘Tigo Sapilin’ (2000) karya Elizar yang ditampilkan pada Festival Musik di Jerman. Sistem penggarapannya berbentuk komposisi musik baru, bukan berbentuk revitalisasi, dan sumber lagu yang diangkat berangkat dari tema dendang *Tigo Sapilin* yang merupakan hasil adaptasi lagu-lagu tradisi Sijobang menjadi repertoar lagu Saluang Dendang, artinya bukan lagu Sijobang asli yang dipakai untuk menuturkan cerita pada kesenian *Sijobang*.
5. Rekaman audio/vidio dan laporan karya komposisi musik Hajizar yang bersifat revitalisasi berjudul “Sijobang dalam Aksentuasi

Polymeter” (2004) yang dipentaskan pada halaman Kantor Wali Nagari Andaleh, Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penyajian karya ini berbentuk seni tutur, dan penggarapan materi karya ini menfokuskan pada variasi-variasi jumlah meter lagu-lagu Sijobang Api-api yang iringannya digarap secara kompositoris dan dibantu kekuatan suasana alur ceritanya dengan materi *sound effect*. Di sini kesan sajian garapan polimeter yang tertata secara kompositoris ini cukup memberikan apresiasi yang menarik terhadap pengkarya dalam menyikapi proses penggarapan karya “Ayuak Mego Api-Api” nantinya.

6. Rekaman dan laporan karya komposisi musik “Tigo Sapilin” karya Elizar dan Yon Henri yang telah ditampilkan pada resepsi pembukaan Festival Melayu se Asia Tenggara (*Seamaf*) di gedung pertunjukan Huriah Adam tahun 2013. Penggarapan karya ini berbentuk konsep komposisi musik orkestra yang lebih menitik-beratkan orkestrasinya pada kombinasi antara instrumentasi Minangkabau dan instrumentasi Barat yang telah menghasilkan sebuah karya komposisi musik berkhias Minangkabau yang cukup fenomenal merangkul rasa penikmatan para penontonnya.

Semua rujukan di atas memberikan gambaran bagi pengkarya dalam menggarap karya “Ayuak Mego Api-Api” ini, bahwa penggarapan

karya yang dilakukan telah menunjukkan keorisinalitasnya yang terlepas dari unsur peniruan dari karya yang telah ada.